



**PERLINDUNGAN HABITAT BERTELUR DAN PEMANFAATAN TELUR
BURUNG GOSONG MALUKU BERBASIS MASYARAKAT
DI DESA SIMAU, KECAMATAN GALELA,
KABUPATEN HALMAHERA UTARA**

**YAYASAN PERGURUAN KRISTEN HALMAHERA
UNIVERSITAS HALMAHERA**



**LAPORAN AKHIR PROGRAM
PERIODE : 1 JUNI 2016 – 26 JUNI 2017**

I. INFORMASI PROGRAM

| | | |
|------------------------|---|---|
| Wilayah Pendanaan | : | PFA 5 |
| KBA | : | Galela (IDN 020) |
| Strategic Direction(s) | : | 1. Perlindungan Habitat Bertelur Burung Gosong Maluku 2. Pengaturan Pemanfaatan Telur Burung Gosong Maluku |
| Nama Proyek | : | Perlindungan Habitat Bertelur dan Pemanfaatan Telur Burung Gosong Maluku Berbasis Masyarakat Di Desa Simau, Kecamatan Galela, Kabupaten Halmahera Utara |
| Nomor Laporan | : | 02 |
| Periode waktu | : | 01 Juni 2016 – 26 Juni 2017 |
| Disampaikan oleh | : | Ebedly Lewerissa (Koordinator Program) |
| Tanggal | : | 30 Juni 2017 |
| Hibah CEPF | : | (a) dalam USD:20,000 (b) dalam mata uang lokal (Rp) : 219,750,000 |
| Kontribusi Mitra | : | Alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja |
| Periode Proyek | : | 01 Juni 2016 – 26 Juni 2017 |
| Lembaga pelaksana | : | Yayasan Perguruan Kristen Halmahera/Universitas Halmahera |

II. RINGKASAN

Pulau Halmahera merupakan pulau utama di Maluku Utara yang memiliki 26 spesies burung endemic. Salah satu satwa burung tersebut adalah Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*), dan salah satu habitat bertelurnya berada di wilayah Kecamatan Galela, tepatnya di Desa Simau. Saat ini keberadaan habitat bertelur dan satwanya mengalami berbagai tekanan dan ancaman melalui penebangan kayu mangrove, perburuan, aktifitas manusia yang tinggi sekitar habitat, dan pengambilan telur yang massif sehingga berpotensi menurunkan populasi satwa tersebut di alam.

Melalui Program CEPF, Burung Indonesia yang digagas bersama Universitas Halmahera ini di Desa Simau bertujuan (*Ouput project*) adalah untuk melindungi habitat bertelur burung Gosong Maluku secara berkelanjutan yang didasari kesepakatan bersama sebagai bentuk kesadaran masyarakat Desa Simau. Program ini berdurasi selama satu tahun dan telah menghasilkan beberapa capaian – capaian yang penting dalam upaya penyadartahuan kepada masyarakat tentang perlindungan habitat bertelur burung Gosong Maluku. Capaian-capaian tersebut adalah terbangunnya suatu kesepakatan bersama oleh masyarakat Desa Simau untuk melindungi habitat bertelur serta mengatur pemanfaatan telur burung Gosong Maluku, kemudian terbentuknya kelompok masyarakat yang bertugas untuk memonitoring serta mengawal kesepakatan bersama yang telah terbangun sebagai bentuk partisipasi masyarakat serta upaya alternatif mata pencaharian bagi masyarakat yang melakukan pengambilan telur burung Gosong Maluku.

Dampak dari program ini juga dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu dengan terlindungnya habitat bertelur burung ini, salah satunya adalah dengan terjaganya kawasan mangrove yang merupakan bagian dari habitat, maka menjadi sumber ikan bagi masyarakat nelayan, selain itu berkurangnya tekanan–tekanan lain seperti perburuan, aktifitas masyarakat pada areal sekitar habitat bertelur. Dampak terhadap keberadaan satwa burung Gosong Maluku sendiri adalah jumlah yang turun bertelur meningkat, hal ini dilihat dari waktu bertelur yang biasanya selama 6 bulan, namun walaupun sudah melewati musim bertelur, tapi masih ada yang turun bertelur.

III. CAPAIAN PROGRAM

A. OBJECTIVE (TUJUAN PROJECT)

Pelaksanaan program dari CEPF di KBA Galela, dengan lokasi Desa Simau ini memiliki tujuan : *Perlindungan habitat bertelur burung Gosong Maluku secara berkelanjutan yang didasari kesepakatan bersama sebagai bentuk kesadaran masyarakat Desa Simau*

Tujuan dari program ini dapat tercapai dengan indikator sebagai berikut :

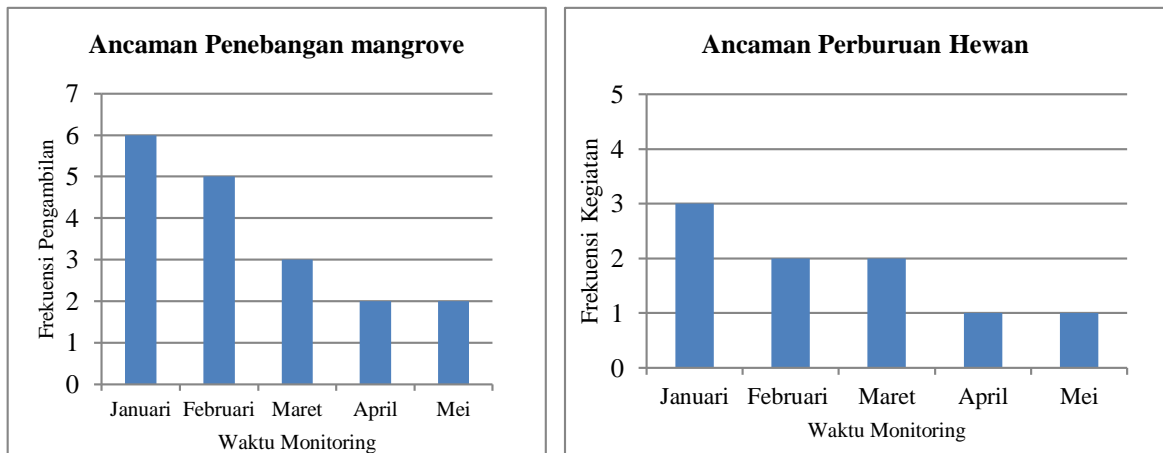
Indikator I : *Sebanyak 90% dari seluruh telur Gosong Maluku di Desa Simau berhasil dilindungi hingga menetas menjadi anakan dan kembali ke alam*

Indikator ini, walaupun tidak lebih spesifik untuk diukur karena program ini lebih difokuskan terhadap penyadartahuan masyarakat Desa Simau, namun dalam laporan monitoring kelompok yang dilaporkan bahwa populasi burung Gosong Maluku dilihat dari jumlah burung yang turun bertelur dan jumlah anakan burung yang menetas secara alami, dimana masa bertelur burung Gosong Maluku di Desa Simau yang awalnya 6 bulan saja, namun ternyata setelah lewat masa bertelur tersebut, masih ada yang turun bertelur, hal ini dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya kemungkinan jumlah populasi yang meningkat. Indikator ini belum mencapai 90% dikarenakan masih ada kegiatan pengambilan telur oleh pemilik lahan, walaupun telah diatur jumlah pengambilan telur.

Indikator II : *Sebanyak 90% habitat bertelur Gosong Maluku berhasil dilindungi untuk keperluan pemulihan populasi (restocking) dialam*

Habitat bertelur burung Gosong Maluku mulai terlindungi dari ancaman dan tekanan yang selama ini terjadi. Tekanan atau ancaman terhadap keberadaan habitat bertelur tersebut antara lain : adanya penebangan mangrove atau “Soki” oleh masyarakat, perburuan satwa dalam habitat, dan aktifitas masyarakat terutama masyarakat nelayan yang selalu melakukan kegiatan pada malam hari dalam habitat sehingga mengganggu keberadaan burung Gosong Maluku (*Mamoa*) untuk bertelur. Pada akhir program, tekanan dan ancaman tersebut

sudah mulai berkurang, bahkan sudah tidak ada. Mangrove terjaga dari pengambilan oleh masyarakat, yang diijinkan adalah mengambil kayu mangrove yang sudah mati, perburuan yang dilakukan oleh masyarakat dari Desa sebelah (Desa Ngidiho) sudah tidak ada karena edukasi yang dilakukan oleh kelompok monitoring bahkan pemerintah Desa Simau, serta aktifitas nelayan sudah tidak dilakukan dalam habitat bertelur, hanya kegiatan pengambilan telur masih berlangsung namun berdasarkan kesepakatan bersama bahwa adanya sejumlah telur yang dibiarkan.



(a)

(b)

Habitat Bertelur dengan indikator :(a) Berkurangnya penebangan mangrove; (b) Berkurangnya kegiatan perburuan

B. OUTPUT

Program ini berjalan selama satu tahun dengan memiliki beberapa kegiatan-kegiatan dengan **Output** sebagai berikut :

- Output 1** : Masyarakat Desa Simau sadar akan pentingnya menjaga habitat bertelur burung Gosong Maluku dan bersedia aktif didalam perlindungannya.

Indikator dari Output ini adalah : *Tersusunnya kesepakatan bersama tentang perlindungan habitat bertelur dan pemanfaatan telur burung Gosong Maluku pada bulan ke-6 dari project.*

Untuk mewujudkan Output tersebut, dilakukan beberapa aktifitas – aktifitas

antara lain :

Aktifitas I :

Dialog bersama seluruh komponen masyarakat Desa Simau dengan tujuan penyadartahuan tentang pentingnya habitat bertelur burung Gosong Maluku sehingga perlu dibangun kesepakatan bersama seluruh masyarakat Desa Simau

Tujuan dari dialog ini adalah selain untuk memperkenalkan tentang keberadaan Tim UNIERA, juga sebagai bentuk penyadartahuan dan melihat respon masyarakat tentang keberadaan habitat bertelur burung Mamo, dan juga. Dalam kegiatan dialog ini terbagi dalam dua kegiatan yaitu :

1. *Dialog bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat dan agama serta perwakilan masyarakat terutama warga yang melakukan aktifitas pengambilan telur burung Gosong Maluku.*

Proses dialog ini berlangsung pada tanggal 26 Agustus 2016 pada pukul 16.00 – 18.30 WIT, yang berlangsung di Balai Pertemuan Desa, dan melibatkan masyarakat Desa berjumlah 23 Orang yang berasal dari seluruh komponen masyarakat (Pemerintah Desa, BPD, tokoh agama, tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat).

Proses dialog sangat konstruktif dan membangun. Kegiatan dialog ini berisikan tentang :

- a. Sosialisasi program CEPF oleh Tim UNIERA
- b. Apakah masyarakat mengetahui keberadaan Habitat Bertelur, dan status Burung Mamo (Gosong Maluku)
- c. Apakah masyarakat bersedia untuk melindungi habitat bertelur dari burung Mamo tersebut.
- d. Faktor – faktor apa saja yang berpotensi merusak dan mengancam keberadaan dari habitat bertelur burung Mamo
- e. Apakah masyarakat bersedia membuat kesepakatan bersama untuk melindungi habitat bertelur burung Mamo



Kegiatan Dialog Bersama Masyarakat Desa Simau

Capaian dari kegiatan Dialog bersama Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat ini :

- Adanya dukungan dari masyarakat Desa Simau secara aktif untuk melindungi habitat bertelur Burung Mamo (Gosong Maluku)
- Masyarakat bersedia untuk terlibat dalam proses penyusunan kesepakatan bersama untuk melindungi habitat bertelur burung Mamo
- Laporan Kegiatan
- Dokumentasi Kegiatan

2. Dialog Bersama Pemuda dan Pemudi Desa Simau

Kegiatan dialog bersama pemuda – pemudi Desa Simau ini berlangsung pada tanggal 27 Agustus 2016 bertempat di Balai Desa Simau. Dialog dihadiri sebanyak 24 orang (18 pemuda dan 6 pemudi). Dalam proses dialog ini juga hampir sama dengan dialog sebelumnya, dimana Tim UNIERA memandu dengan beberapa hal yaitu :

- a. Sosialisasi program CEPF di Desa Simau
- b. Pengenalan tentang keberadaan burung Mamo
- c. Apakah para pemuda-pemudi mendukung kegiatan perlindungan

habitat bertelur burung Mamo

- d. Apakah para pemuda-pemudi bersedia aktif dalam kegiatan tersebut dan bersedia dilibatkan dalam proses penyusunan kesepakatan bersama.

Capaian dalam kegiatan dialog ini adalah :

- Para pemuda – pemudi Desa Simau mendukung kegiatan perlindungan habitat bertelur burung Mamo
- Bersedia aktif dalam kegiatan yang akan dilaksanakan, dan juga terlibat dalam proses penyusunan kesepakatan bersama
- Laporan Kegiatan
- Dokumentasi Kegiatan



Kegiatan Dialog Bersama Pemuda – Pemudi Desa Simau

Aktifitas II

Penyusunan draft kesepakatan bersama upaya perlindungan dan pemanfaatan telur burung Gosong Maluku

Kegiatan penyusunan draft Kesepakatan Bersama ini berlangsung pada tanggal 28 September – 01 Oktober 2016 di Balai Pertemuan Desa Simau. Proses penyusunan ini melibatkan Tim Penyusun yang sudah terbentuk pada saat kegiatan dialog, dan terdiri dari unsur – unsur masyarakat (Pemerintah

Desa, BPD, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Pemuda dan Pemudi). Dalam proses penyusunan draft kesepakatan bersama ini berdasarkan informasi dan fakta yang ada mengenai ancaman utama terhadap keberadaan habitat bertelur yaitu :

- Penebangan dan pengambilan pohon “soki” atau mangrove oleh masyarakat
- Perburuan satwa yang terjadi oleh masyarakat
- Aktifitas masyarakat di wilayah habitat bertelur yang berlebihan
- Pengambilan telur oleh pemilik lahan yang berlebihan dan tidak ada aspek konservasi



Kegiatan Penyusunan Draft Kesepakatan Bersama

Proses penyusunan draft ini, Tim membagi isi dari draft kesepakatan dalam 3 bagian besar yaitu :

1. Perlindungan Habitat Bertelur
2. Pemanfaatan Telur
3. Sanksi

Dalam proses penyusunan, Tim Penyusun Kesepakatan menemui hambatan dalam merumuskan aturan tentang pengaturan pemanfaatan telur, karena perlu adanya

pertimbangan bersama para pemilik lahan yang sekaligus juga pengambil telur burung Mamoas tersebut, sehingga menjadwalkan untuk langsung turun bertemu dengan para pemilik lahan dalam pengaturan pemanfaatan telur pada hari berikutnya yaitu tanggal 30 September 2016. Pada pertemuan Tim Penyusun bersama para pengambil telur yang sekaligus para pemilik lahan berhasil mengambil keputusan tentang aturan untuk pemanfaatan telur bahwa para pengambil telur harus meninggalkan 5 butir telur/hari sebagai bagian dari konservasi



Proses Sosialisasi dan Perumusan Kesepakatan Bersama Pemilik Lahan

Capaian dalam kegiatan penyusunan draft Kesepakatan Bersama ini adalah :

1. Draft Kesepakatan Bersama tentang Perlindungan Habitat bertelur dan Pemanfaatan telur burung Gosong Maluku
2. Laporan Kegiatan
3. Dokumentasi Kegiatan

Aktifitas IV

Sosialisasi draft Kesepakatan Bersama kepada seluruh masyarakat Desa Simau

Sosialisasi isi draft kesepakatan bersama kepada masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan masukan-masukan serta saran-saran agar isi kesepakatan merupakan murni lahir dari keinginan masyarakat sehingga ketika disahkan atau

ditetapkan merupakan kesepakatan bersama seluruh warga masyarakat Desa Simau. Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh masyarakat berjumlah 37 orang dari 50 orang yang direncanakan, dan berlangsung pada tanggal 31 Oktober 2016.



Kegiatan Sosialisasi Draft Kesepakatan Bersama Kepada Masyarakat Desa Simau

Capaian dalam kegiatan sosialisasi draft kesepakatan bersama ini adalah :

1. Masyarakat sepakat dengan isi dari draft Kesepakatan Bersama tersebut, dan memberikan usulan – usulan yang menyempurnakan isi dari draft.
2. Laporan Kegiatan
3. Dokumentasi Kegiatan

Aktifitas V

Penetapan dan pengesahan draft kesepakatan bersama tentang perlindungan habitat bertelur dan pemanfaatan telur burung Gosong Maluku

Kegiatan pengesahan dan penetapan draft kesepakatan bersama ini terlaksana pada bulan ke-6 sesuai dengan rencana dalam LFA. Kegiatan ini dihadiri oleh tim penyusun draft serta pemerintah Desa Simau dan sebagian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 November 2016 di Balai Pertemuan Desa. Dalam proses penetapan kesepakatan ini, didahului dengan pembacaan naskah draft Kesepakatan Bersama dan meminta persetujuan dari peserta yang hadir sehingga dapat dianggap resmi untuk di sepakati.



Kegiatan Penetapan dan Pengesahan Kesepakatan Bersama

Capaian dalam kegiatan Penetapan Bersama ini adalah :

1. Dokumen Kesepakatan Bersama tentang Perlindungan Habitat Bertelur dan Pemanfaatan Telur Burung Gosong Maluku
2. Laporan Kegiatan
3. Dokumentasi Kegiatan

Aktifitas VI

Sosialisasi tentang hasil kesepakatan masyarakat Desa Simau tentang perlindungan habitat bertelur dan pemanfaatan telur burung Gosong Maluku melalui media cetak

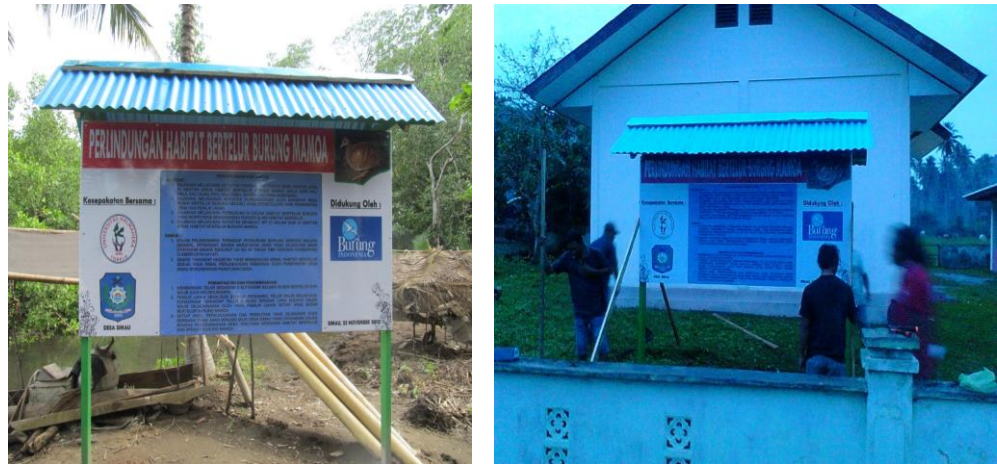
Kegiatan sosialisasi Kesepakatan Bersama tentang perlindungan habitat bertelur dan pemanfaatan telur burung Gosong Maluku melalui cara :

1. *Melalui papan informasi yang terpasang di Desa Simau*

Indikator capaian dari kegiatan sosialisasi melalui papan informasi ini adalah :

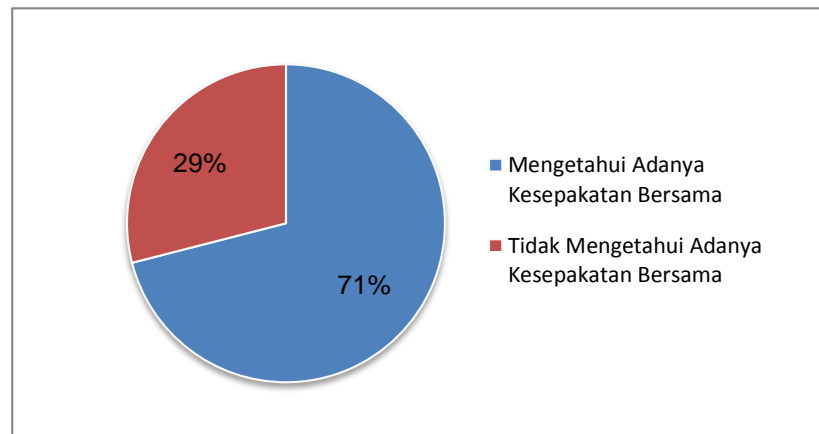
- a. Terpasangnya papan informasi sebanyak 2 buah yang terpasang 1 di kantor Desa Simau dan 1 di lokasi habitat bertelur burung Gosong Maluku pada bulan ke- 6 proyek
- b. Pada bulan ke-6, sebanyak 70% warga Desa Simau mengetahui

diberlakukannya kesepakatan bersama.



Pemasangan Papan Kesepakatan Bersama

Untuk mengukur Indikator kedua dalam kegiatan sosialisasi kesepakatan bersama ini, dilakukan penyebaran kuisioner oleh Tim UNIERA untuk mengetahui persentasi seberapa besar masyarakat mengetahui adanya kesepakatan bersama tentang Perlindungan Habitat Bersama dan Pemanfaatan Telur Burung Gosong Maluku dan dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Persentase Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesepakatan Bersama

2. Sosialisasi melalui media cetak dan jurnal ilmiah UNIERA

Capaian dalam kegiatan ini saat ini belum tercapai, sosialisasi melalui media cetak yang ditargetkan pada media cetak nasional, karena belum

ada balasan dari redaksi media cetak sedangkan pada Jurnal Uniera, draft sudah di terima namun masih menunggu waktu cetak oleh Redaksi dan direncanakan terbit pada bulan November 2017

Capaian dalam kegiatan ini adalah :

1. Laporan Kegiatan
2. Dokumentasi Kegiatan
3. Dokumen Kuisisioner pengetahuan masyarakat tentang informasi Kesepakatan Bersama

2. Output II : *Terbangunnya kapasitas lokal berbasis masyarakat dalam perlindungan habitat bertelur burung Gosong Maluku.*

Indikator untuk mencapai output ini adalah :

- (1) Adanya kelompok masyarakat yang terbentuk melalui proses yang demokratis
- (2) Terlaksananya kegiatan – kegiatan perlindungan dan pemantauan oleh kelompok

Dalam mencapai output ini sesuai dengan indicator capaiannya, maka serangkaian aktifitas dirumuskan dan dilaksanakan sebagai berikut :

Aktifitas I :

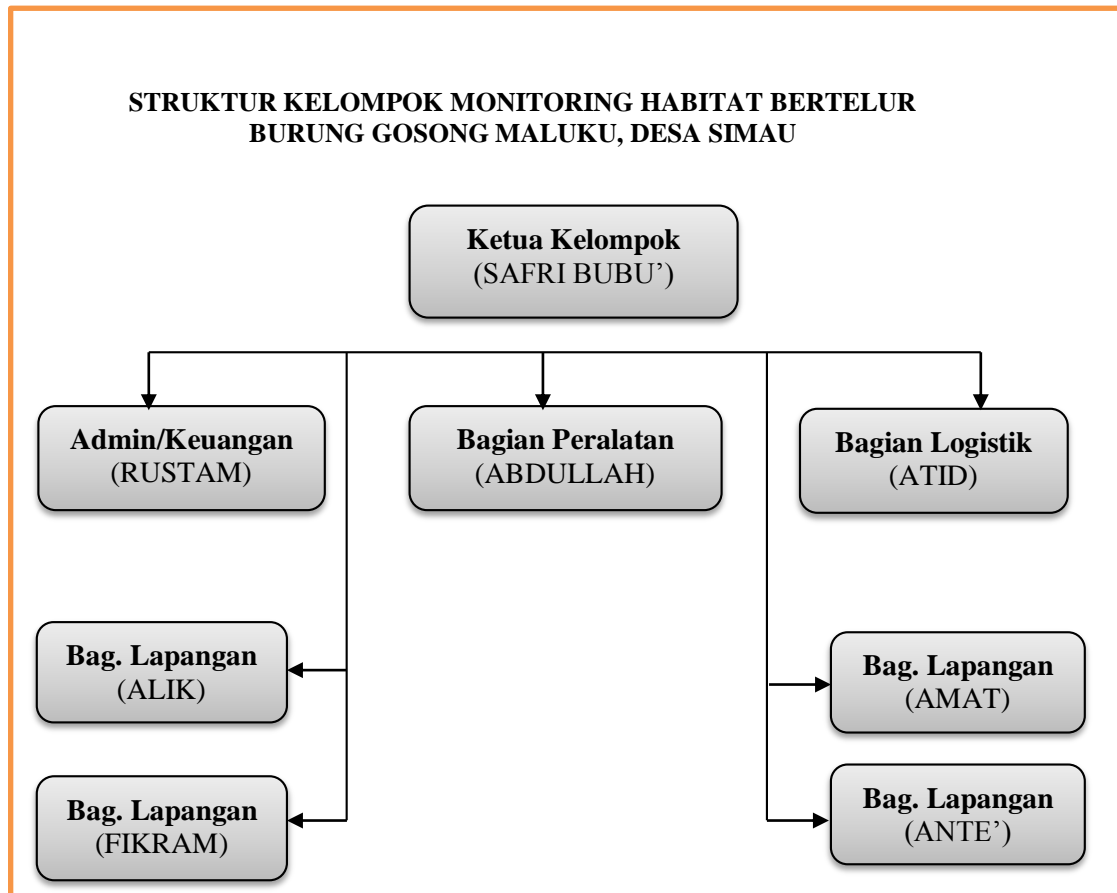
Membentuk kelompok masyarakat yang berfungsi untuk menjaga dan memonitoring habitat bertelur burung Gosong Maluku

Kegiatan pembentukan kelompok monitoring ini berlangsung pada tanggal 27 Desember 2016 bertempat di Balai Desa Simau, dimana proses pembentukan kelompok monitoring ini beranggotakan orang – orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap keberadaan dari burung Gosong Maluku, sehingga pada akhir kegiatan terbentuk kelompok yang berjumlah 8 orang dari 10 orang yang direncanakan. Dalam pembentukan kelompok tersebut juga tersusun struktur kelompok dengan tugas masing – masing.



Pembentukan Kelompok Monitoring Habitat Bertelur

**STRUKTUR KELOMPOK MONITORING HABITAT BERTELUR
BURUNG GOSONG MALUKU, DESA SIMAU**



Aktifitas II :

Pelatihan monitoring kepada kelompok yang telah terbentuk

Indikator dari kegiatan ini adalah : (1) Sebanyak 10 orang mengikuti pelatihan selama 3 hari pada bulan ke-7; (2) Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh kelompok. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 29 – 30 Desember 2016 bertempat di Lokasi habitat bertelur burung Gosong Maluku.

Bentuk pelatihan yang dilakukan adalah melalui beberapa metode untuk menggali informasi tentang ancaman atau tekanan yang paling sering muncul terhadap keberadaan habitat bertelur. Metode yang dilakukan dengan diskusi group bersamaan dengan materi lapangan yang langsung di lokasi habitat bertelur burung Gosong. Berdasarkan hasil diskusi mendalam dengan peserta pelatihan maka wilayah yang sering mendapat gangguan adalah pada wilayah sekitar mangrove dan batas habitat bertelur dimana sering masyarakat menebang mangrove, kemudian aktifitas nelayan pada malam hari yang sering menyalakan api untuk beristirahat sekitar areal habitat bertelur serta adanya perburuan satwa oleh masyarakat sekitar habitat



Kegiatan Pelatihan Kelompok Monitoring

Capaian dalam kegiatan ini adalah :

1. Para peserta paham mengenai materi dan hal – hal yang akan dilakukan
2. Materi dan Tally Sheet Monitoring
3. Laporan Kegiatan
4. Dokumentasi Kegiatan

Aktifitas III :

Kegiatan monitoring kelompok terhadap kondisi habitat bertelur burung Gosong maluku yang terbentuk

Untuk kegiatan monitoring kelompok ini, indikator capainnya adalah : (1) Kegiatan monitoring dimulai pada bulan ke-8; (2) Terdapatnya laporan monitoring kelompok.

Kegiatan monitoring diatur oleh kelompok dan dilakukan pada tiap hari secara bergiliran, dan memonitoring pada areal habitat bertelur untuk melihat ancaman – ancaman atau tekanan terhadap habitat bertelur sesuai pada saat pelatihan. Sewaktu – waktu Tim UNIERA bersama kelompok melakukan monitoring bersama.



(a)



(b)

Kegiatan Monitoring Habitat Bertelur Burung Gosong Maluku (a) Monitoring bersama

Tim UNIERA, (b) Monitoring pada malam hari



(a)



(b)

(a) Burung Gosong Maluku turun bertelur; (b) Lokasi Habitat Bertelur Burung Gosong Maluku

Capaian dalam kegiatan monitoring ini adalah :

1. Laporan Monitoring Kelompok
2. Dokumentasi Kegiatan

Dalam kegiatan monitoring kelompok, kelompok, selain ancaman dari manusia, kelompok juga memberikan laporan bahwa ancaman lain terhadap keberadaan habitat bertelur burung Gosong Maluku adalah ancaman abrasi oleh air laut.



Ancaman Abrasi Pantai terhadap Habitat Bertelur Burung Gosong Maluku

Aktifitas IV :

Penyadartahuan pelestarian burung Gosong Maluku kepada masyarakat di Desa Simau dan Kecamatan Galela

Dalam kegiatan penyadartahuan kepada masyarakat ini, memiliki indikator yaitu :

1. Pesan tersampaikan melalui baliho pada bulan ke-8
2. Baliho diproduksi sebanyak 5 buah , dipasang di 5 lokasi (1 dalam desa Simau, dan 4 di Kecamatan Galela) pada bulan ke-8
3. Poster yang tercetak sebanyak 200 lembar dan disebarakan ke dalam Desa Simau dan Kecamatan Galela (Sekolah, instansi pemerintah) pada bulan ke-8

Pelaksanaan kegiatan ini, dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan dan mengingatkan tentang pentingnya burung Mamoia yang berada di wilayah Kecamatan Galela untuk masyarakat dapat berpartisipasi bersama.

1. Baliho

Dibuat sebanyak 5 buah, dan dipasang pada beberapa titik yang strategis, yang masyarakat dapat melihat keberadaan baliho tersebut dan tergugah untuk melindungi keberadaan burung Mamoia tersebut



Kegiatan Pemasangan Baliho Penyadartahuan Perlindungan Burung Mamoia

2. Poster

Poster yang tercetak sebanyak 200 lembar ini, didistribusikan ke sekolah-sekolah, rumah masyarakat, kantor – kantor, hal ini bertujuan agar masyarakat pada setiap golongan umur dapat mengetahui keberadaan habitat bertelur serta burung Mamoia ini, dan tergerak untuk dapat melindunginya.



Pemasangan Poster Penyadartahuan Perlindungan Burung Mamoia

Capaian dalam kegiatan ini adalah :

1. Ringkasan Kegiatan
2. Dokumentasi Baliho dan Poster yang terpasang

Hasil dari kegiatan adalah terpasangnya baliho dan poster pada lokasi yang dituju, hal yang menarik selama kegiatan adalah ada sebagian masyarakat diluar Desa Simau penasaran dan juga baru mengetahui bahwa burung Gosong Maluku/Mamoia ternyata juga dilindungi oleh Negara kemudian berdiskusi bersama tim tentang konservasi burung Mamoia sehingga dalam proses pemasangan, tim juga memberikan informasi kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya untuk menjaga keberadaan burung Gosong Maluku tersebut.

3. Output III : *Teridentifikasinya upaya alternative untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bagi masyarakat Desa Simau*

Indikator untuk *output* ini adalah : *Terdapat beberapa alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dapat dilakukan oleh warga Desa Simau yang selama ini memanfaatkan telur burung Gosong Maluku.*

Untuk mencapai output tersebut diatas, dilakukan 2 aktifitas yang sudah dapat tercapai sebagai berikut :

Aktifitas I :

Survei awal dengan tujuan untuk mengidentifikasi alternatif mata pencaharian bagi masyarakat Desa Simau yang melakukan aktifitas pengambilan telur burung Gosong Maluku

Indikator untuk aktifitas ini adalah : (1) Teridentifikasinya karakteristik masyarakat yang sering melakukan pengambilan telur pada bulan ke-7 dari project; (2) Adanya data awal mengenai aktifitas pengambilan telur oleh masyarakat (person, kelompok, frekuensi) pada bulan ke-7 dari project; (3) Teridentifikasinya alternatif mata pencaharian yang mungkin dilakukan oleh warga masyarakat desa Simau pada bulan ke-7 dari project.

Kegiatan ini menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion) bersama para pengambil telur yang sekaligus para pemilik lahan.

1. Karakteristik Masyarakat Pengambil Telur :

- Para pengambil telur merupakan kelompok yang secara sosial memiliki hubungan kekerabatan/keluarga sehingga dalam pengambilan keputusan untuk personal, masing – masing orang menginginkan bahwa keputusan merupakan keputusan bersama sehingga minimal seluruh anggota merasakan manfaat yang sama.
- Berdasarkan hasil survey, dari 4 orang yang berprofesi sebagai pengambil telur, hanya 2 orang yang selain memiliki lokasi tempat bertelur burung, juga memiliki lahan kebun kelapa sehingga memiliki sumber pendapatan lainnya yang merupakan lahan warisan dari orang tua, sedangkan yang 2 orang lain pendapatannya hanya bersumber dari pengambilan telur burung.

- Berdasarkan hasil survey mengenai luas lahan masing-masing orang :
 - a. Hatim : 144 m x 70 m
 - b. Fahril : 100 m x 30 m
 - c. Yanto : 100 m x 20 m
 - d. Ahmad : 74 m x 40 m



Kegiatan Survey Alternatif Mata Pencaharian

2. Data Awal Pengambilan Telur

Bahwa pengambilan telur dilakukan pada pagi hari mulai pukul 06.00 – 08.00 WIT. Jumlah telur yang diperoleh bervariasi tiap hari, namun pada umumnya rata – rata yang diperoleh 40 – 50 butir/hari



Kegiatan Pencarian Telur Burung Mamo

3. Alternatif Mata Pencaharian

Untuk hasil survey ini, masing – masing pengambil telur memiliki pandangan yang berbeda – beda karena bagi mereka, kegiatan pengambilan telur ini sudah dilakukan turun temurun ada beberapa pernyataan dari pengambil telur yang kami catat :

1. Ahmad Bubu' mengatakan “ *Seandainya untuk menurunkan kegiatan pengambilan telur, bisa dibantu dengan pembuatan tambak ikan yang sederhana minimal dapat menggantikan pendapatan waktu mengambil telur*”
2. Fahril dan Yanto mengatakan “*Apabila kami disuruh berhenti mengambil telur dalam 6 bulan, berapa nilai penggantinya karena kami tidak punya pekerjaan lain*”

Berdasarkan hasil tersebut, bahwa untuk alternative mata pencaharian yang mungkin bisa ditawarkan adalah membuat tambak ikan, hal ini juga memiliki dasar pertimbangan bahwa wilayah galela merupakan wilayah pesisir dengan sumber ikan, juga sebagai wilayah destinasi wisata sehingga telah dibangun rumah makan ikan bakar dll, hal ini merupakan peluang untuk dapat mendistribusikan bahan baku ikan sehingga dapat meningkatkan ekonomi.

Kesimpulan lain yang bisa ditawarkan kedepan adalah sejalan dengan program pemerintah desa untuk merancang kawasan wisata, bahwa para pemilik lahan dapat diberdayakan untuk alternatif mata pencaharian lain.

Capaian dalam kegiatan ini adalah :

1. Laporan Kegiatan
2. Dokumentasi Kegiatan

Aktifitas II :

Presentasi hasil survey kepada warga Desa Simau

Indikator untuk aktifitas ini adalah : (1) Presentasi dihadiri oleh masyarakat Desa Simau sebanyak 20 orang (terdiri dari pemerintah Desa, Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat desa) pada bulan ke 8 project; (2) Terdapatnya usulan – usulan dari masyarakat yang dipetakan secara sistematis.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2017, bertempat di Balai Desa Simau yang dihadiri oleh 16 Orang



Kegiatan Presentasi Hasil Survey Awal Alternatif Mata Pencaharian

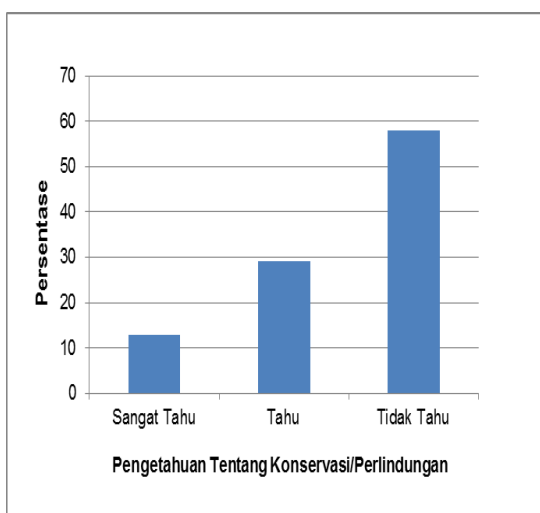
Capaian dalam kegiatan presentasi ini adalah :

1. Laporan Kegiatan yang juga memuat usulan – usulan dari masyarakat peserta kegiatan
2. Dokumentasi Kegiatan

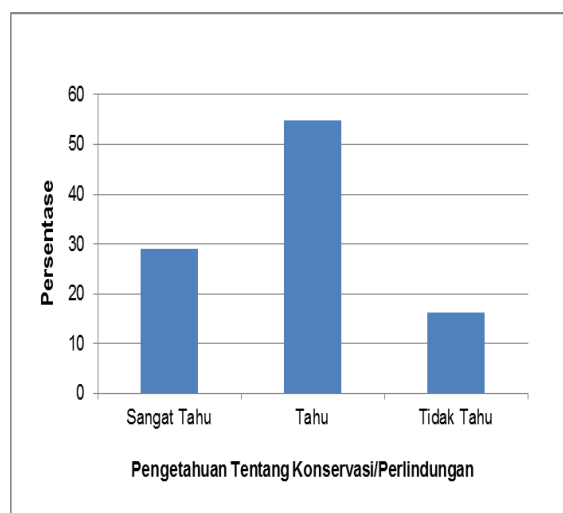
IV. PERUBAHAN – PERUBAHAN

Program CEPF dengan tujuan penyadartahuan kepada masyarakat di Desa Simau, yang berlangsung selama periode 1 tahun di Desa Simau, Kecamatan Galela telah mengalami beberapa perubahan terutama dalam persepsi dan perilaku masyarakat dalam upaya melindungi keberadaan habitat dan satwa burung Gosong Maluku, dan dapat disimpulkan dalam beberapa hasil dibawah ini :

1. Tingkat Pengetahuan tentang Konservasi/Perlindungan Setelah Adanya Program CEPF bersama UNIERA

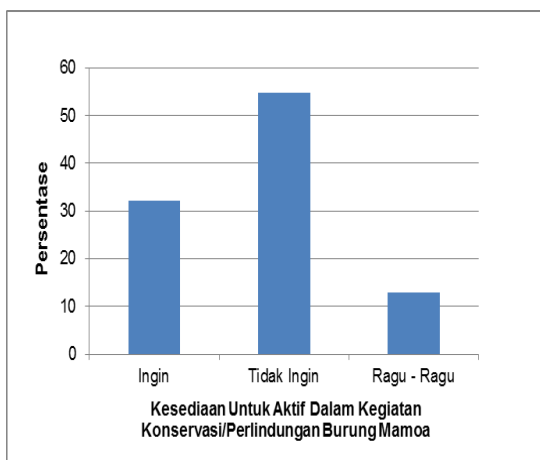


Sebelum Program CEPF

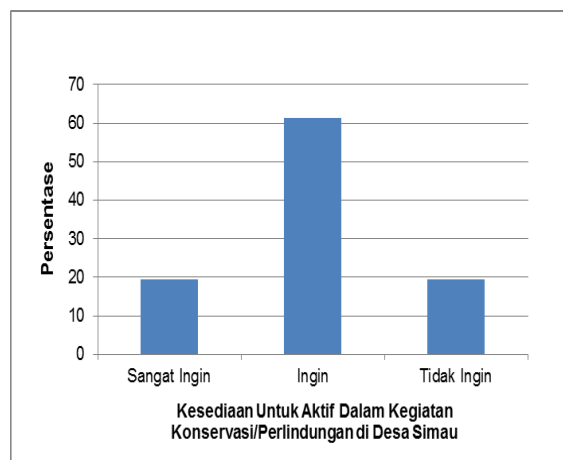


Setelah Program CEPF

2. Kesiediaan Aktif dalam Kegiatan Konservasi di Wilayah Desa Simau

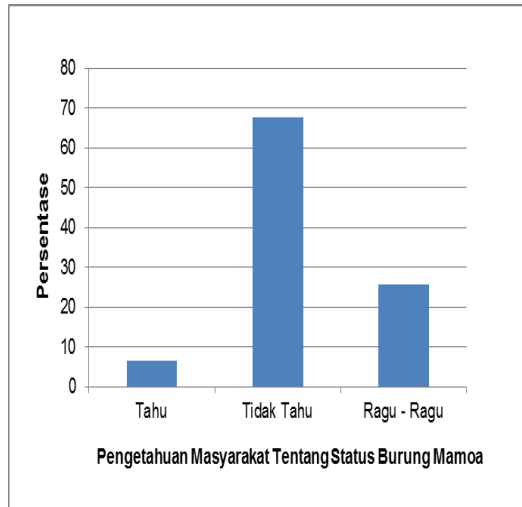


Sebelum Program

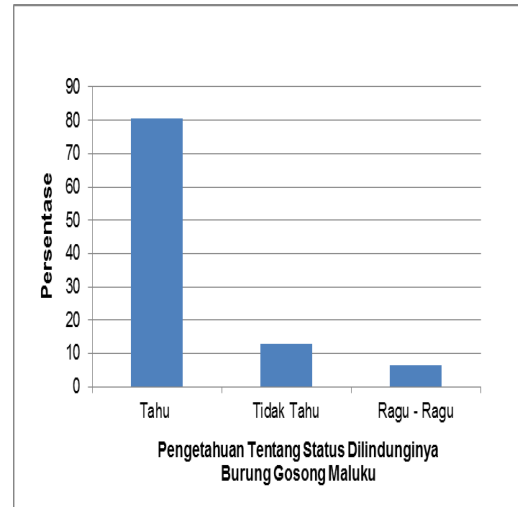


Setelah Program

3. Pengetahuan Masyarakat Desa Simau tentang Status Dilindunginya Burung Mamo

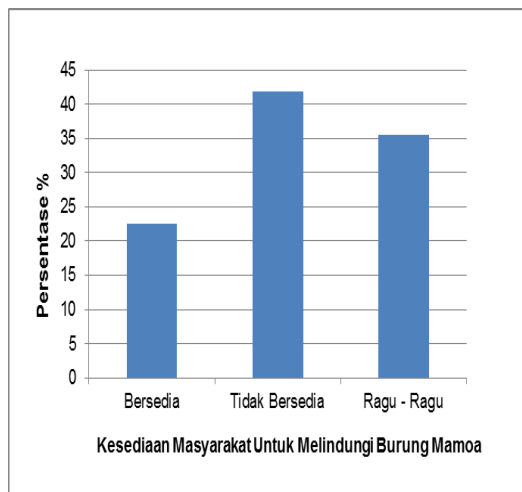


Sebelum Program

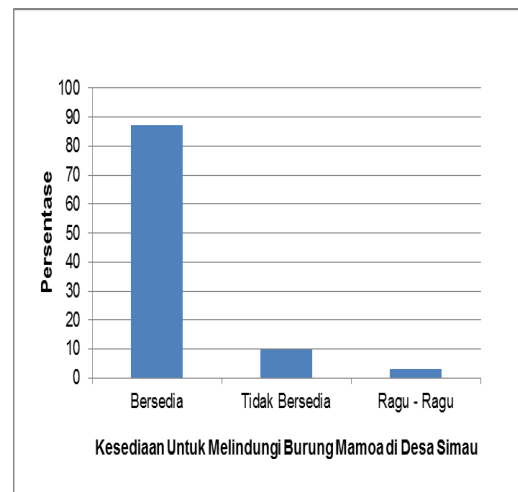


Setelah Program

4. Kesiapan Masyarakat Untuk Melindungi Burung Mamo (Gosong Maluku) di Desa Simau

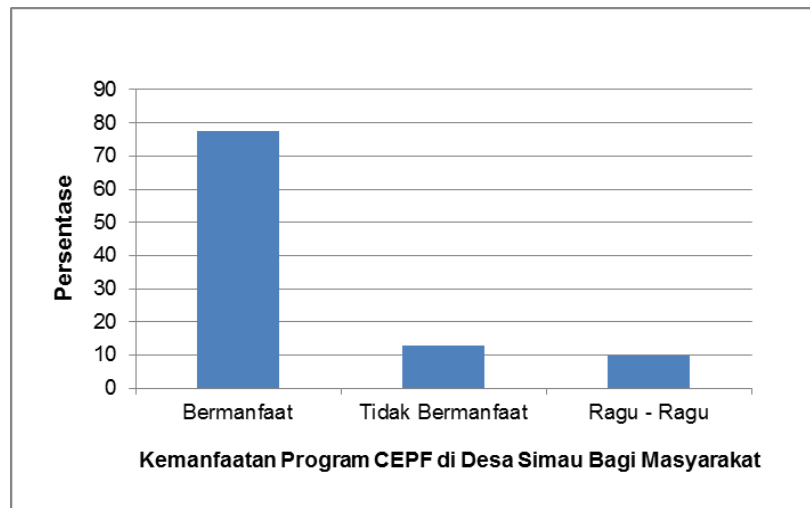


Sebelum Program

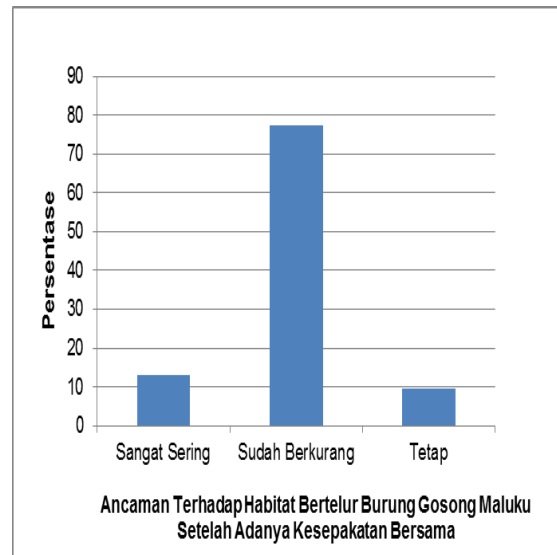
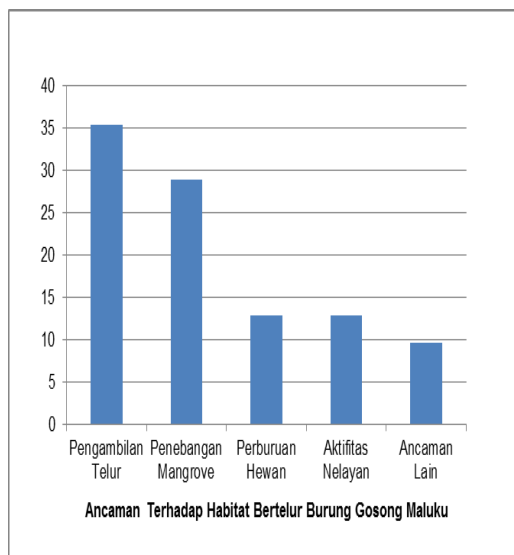


Sesudah Program

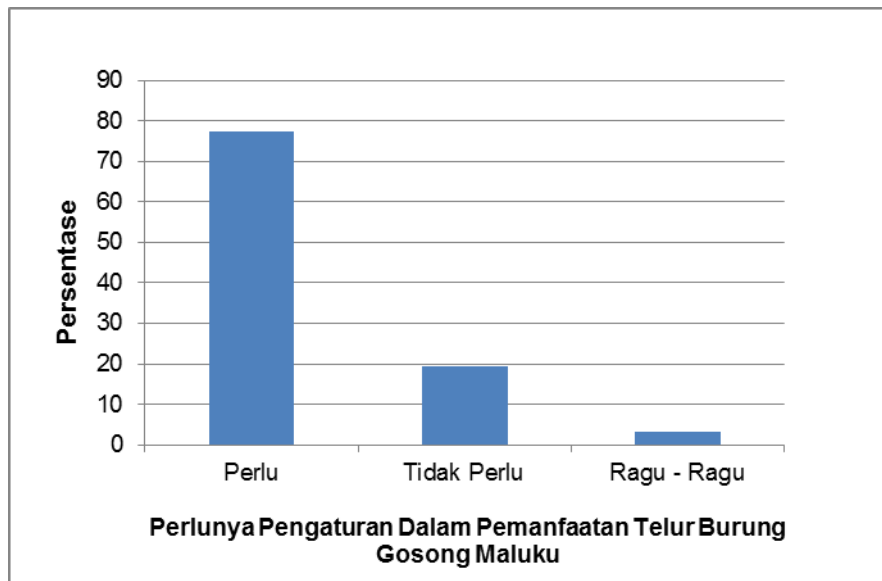
5. Kemanfaatan Program Perlindungan Habitat Bertelur Burung Gosong Maluku di Desa Simau



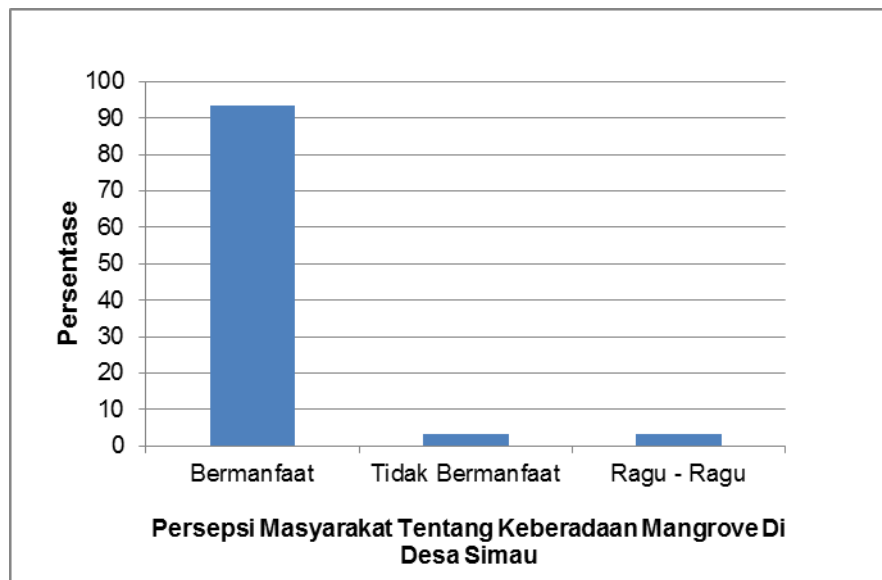
6. Ancaman Terhadap Habitat Bertelur Burung Gosong Maluku Setelah Adanya Kesepakatan Bersama



7. Pengaturan Dalam Pemanfaatan Telur Burung Gosong Maluku Di Desa Simau



8. Persepsi Masyarakat Desa Simau Tentang Keberadaan Mangrove di Wilayah Desa Simau.



V. PEMBELAJARAN

| Isu | Keberhasilan/Kurang Berhasil | Faktor Penyebab | Dampak | Rekomendasi |
|--|--|--|--|---|
| Kesepakatan Bersama Tentang Perlindungan Habitat Bertelur dan Pemanfaatan Telur Burung Mamo | | | | |
| Hasil : | | | | |
| 1. Perubahan Pengetahuan | 1. Pemahaman masyarakat tentang Burung Mamo sebagai hewan endemik dan langka berhasil tersosialisasikan dengan baik 2. Pemahaman masyarakat tentang aktifitas – aktifitas yang berpotensi mengganggu habitat bertelur Burung Mamo (<i>Penebangan Mangrove, Perburuan, Aktifitas Manusia pada lokasi habitat bertelur yang sering</i>) berhasil tersosialisasi dengan baik | Proses Sosialisasi dan kampanye yang dilakukan, serta terwujudnya kesepakatan bersama untuk melindungi habitat bertelur burung Mamo oleh Tim UNIERA bersama Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Desa Simau | Menurunnya ancaman-ancaman terhadap habitat bertelur, sehingga sampai sekarang burung Mamo masih datang untuk bertelur | Dukungan Pemerintah Desa terhadap suatu proses penyusunan draft legalitas sangat penting dan mendorong agar Pemerintah Desa juga ikut berpartisipasi sebagai penyusun dan ikut menandatangani |
| 2. Perubahan Sikap | Masyarakat sangat terbuka dan bersedia terlibat dalam proses penyusunan draft kesepakatan bersama dan ikut menandatangani | Masyarakat sudah menganggap bahwa keberadaan habitat bertelur dan mangrove adalah milik Desa yang harus dilindungi | Masyarakat Desa Simau melakukan sosialisasi hasil kesepakatan bersama kepada masyarakat desa lain | Karakteristik masyarakat perlu dipelajari sehingga pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan dukungan dapat efektif |

| | | | | |
|-----------------------|---|--|--|---|
| 3. Perubahan Perilaku | Para pemilik lahan yang sekaligus pencari telur bersedia untuk terlibat dalam penyusunan kesepakatan bersama tentang pengaturan pemanfaatan telur burung Mamo | Proses penyadaran yang dilakukan terus kepada para pencari telur oleh Tim UNIERA dan pemerintah desa dan tokoh agama serta masyarakat | Para pencari telur/pemilik lahan bersedia sepakat untuk meninggalkan/membiarkan telur pada lubang per areal sebanyak 5 butir/perhari | Sosialisasi dan penyadaran terus dilakukan dengan metode pendekatan yang bervariasi perlu diupayakan |
| Proses : | | | | |
| 1. Perencanaan | Tahapan direncanakan dengan baik | Perencanaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sehingga dapat terjadwal dengan baik | Kesepakatan Bersama merupakan hasil dari keinginan masyarakat Simau, dan juga terlaksana sesuai dengan jadwal yang ditentukan | 1. Tahapan penyusunan draft perlu diatur dengan baik sehingga hal – hal yang substantive dapat terwakili dalam draft kesepakatan 2. Tim penyusun merupakan keterwakilan dari seluruh komponen masyarakat yang ada pada sosial masyarakat |
| 3. Pelaksanaan | Dapat dijalankan dengan baik | 1. Proses pelaksanaan berjalan dengan baik selain perencanaan yang matang serta mendapat dukungan dari masyarakat 2. Isi dari kesepakatan merupakan usulan – usulan yang sesuai dengan fakta dilapangan mengenai ancaman – ancaman yang berpotensi merusak habitat bertelur burung Mamo | Rancangan draft kesepakatan sesuai dengan rencana serta pengesahan dan penetapan kesepakatan berjalan sesuai dengan rencana dan ditandatangani oleh masyarakat | |

| Pembentukan dan Pelatihan serta Monitoring Kelompok Habitat Bertelur | | | | |
|--|---|--|--|---|
| Hasil : | | | | |
| 1. Perubahan Pengetahuan | Pembentukan dan pelatihan kelompok berhasil dilaksanakan dengan baik, serta kelompok memiliki pengetahuan teknis untuk memonitoring habitat bertelur burung Mamo | <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembentukan dilaksanakan secara transparan, dan menganalisis peserta yang memiliki keinginan/kepedulian yang tinggi terhadap keberadaan satwa burung Mamo. 2. Pelatihan dilaksanakan secara intensif dan mengarahkan mengenai ancaman – ancaman yang sering terjadi terhadap habitat bertelur burung Mamo | Kelompok Monitoring secara teknis dapat membuat laporan hasil memonitoring yang dilakukan setiap bulan dan menyediakan data – data walaupun masih sangat sederhana | Perlu adanya dukungan penuh dari Pemerintah Desa serta anggaran dalam keberlanjutan kelompok monitoring habitat bertelur tersebut dan perlu sinergi dengan pihak aparat, kecamatan Galela |
| 2. Perubahan Sikap | Kelompok yang terbentuk terdiri dari masyarakat yang mempunyai keinginan untuk menjaga serta melindungi keberadaan habitat dan satwa burung Mamo | <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat sadar bahwa burung Mamo merupakan asset desa 2. Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh UNIERA masyarakat sadar potensi ancaman yang terjadi apabila kawasan mangrove yang ada di Desa Simau rusak maka akan mengurangi jumlah ikan dan adanya ancaman besarnya abrasi pantai | 1. Kelompok dapat melakukan fungsi pengawasan dengan baik walaupun hanya jadwalnya menyesuaikan dengan kondisi sosial kelompok | |

| | | | | |
|-----------------------|--|---|---|--|
| 3. Perubahan Perilaku | Kelompok dapat melakukan kegiatan monitoring terhadap habitat bertelur burung Mamoia dengan sukarela dan mandiri | Kelompok sudah merasa hal tersebut merupakan tanggung jawab mereka untuk dapat menjaga keberadaan habitat bertelur burung Mamoia dan kawasan mangrove yang ada diwilayah mereka | Kawasan mangrove dan habitat bertelur terlindungi, dan adanya edukasi yang dilakukan terhadap masyarakat yang melakukan kegiatan disekitar habitat bertelur | |
| Proses : | | | | |
| 1. Perencanaan | Tahapan perencanaan berjalan dengan baik mulai dari proses pembentukan kelompok dan penyiapan materi pelatihan namun kendalanya adalah dari jumlah anggota kelompok yang direncanakan 10 orang hanya 8 orang yang bersedia | Pendekatan yang dilakukan dengan partisipatif dan santai sehingga dengan kesadaran sendiri masyarakat mengajukan diri untuk ikut menjadi bagian dari kelompok | Proses pembentukan, pelatihan dan kegiatan monitoring berjalan dengan baik oleh kelompok | |

| | | | | |
|----------------|---|--|---|---|
| 2. Pelaksanaan | Kelompok belum maksimal melaksanakan monitoring | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam kegiatan pelatihan dan pelaksanaan monitoring, jumlah peserta yang datang hanya 6 orang dari 8 orang yang direncanakan 2. Pemerintah Desa Simau belum mengeluarkan Surat Keputusan tentang pembentukan kelompok monitoring habitat bertelur 3. Waktu monitoring terkadang hanya dilaksanakan oleh 3 orang terkendala pada kesibukan masing – masing anggota | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok tidak percaya diri untuk leluasa dalam melaksanakan monitoring karena legalitas dari pihak pemerintah Desa belum ada. 2. Kelompok mampu mengedukasi para masyarakat yang melakukan aktifitas disekitar habitat bertelur dan yang menebang mangrove, sehingga ancaman dan berkurang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu dukungan penuh dari pemerintah Desa mulai dari perencanaan, penganggaran, implementasi menyeluruh. |
|----------------|---|--|---|---|

Edukasi dan Penyadartahuan

Hasil :

| | | | | |
|--------------------------|--|--|--|--|
| 1. Perubahan Pengetahuan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang pentingnya habitat bertelur dan satwa burung Mamoia berhasil dilakukan 2. Pemahaman masyarakat terhadap fungsi ekosistem mangrove sebagai pendukung keberadaan habitat bertelur dapat terlaksana dengan baik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dialog – dialog yang dibangun baik secara formal maupun tidak formal dilakukan dengan baik 2. Baliho serta poster yang dibuat dengan menarik sebagai media edukasi 3. Dukungan pemerintah Desa dan kecamatan Galela terhadap program penyadartahuan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkurangnya penebangan mangrove oleh masyarakat 2. Berkurangnya kegiatan perburuan pada wilayah habitat bertelur burung Mamoia 3. Berkurangnya aktifitas masyarakat pada malam hari di lokasi habitat bertelur burung Mamoia | Pendekatan yang dilakukan dengan tujuan edukasi dan penyadaran perlu dilakukan dengan cara kekeluargaan dan tidak formal sehingga masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai |
|--------------------------|--|--|--|--|

| | | | | |
|-----------------------|--|--|---|--|
| 2. Perubahan Sikap | Masyarakat mendukung penuh upaya perlindungan dari habitat bertelur serta keberadaan mangrove dan aktif dalam kegiatan perlindungan. | Melalui kesepakatan bersama, pemerintah dan masyarakat mampu menurunkan frekuensi ancaman terhadap habitat bertelur burung Mamo | Penetapan kesepakatan bersama merupakan awal yang baik dalam menjaga habitat bertelur, sehingga burung Mamo dapat bertelur tanpa adanya gangguan apapun | Kesepakatan Bersama dapat didorong menjadi Peraturan Desa (Perdes) |
| 3. Perubahan Perilaku | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktifitas penebangan mangrove berhasil ditekan, hanya diijinkan mengambil kayu mangrove yang sudah mati 2. Aktifitas perburuan satwa berhasil ditekan 3. Perubahan perilaku para nelayan pada malam hari pada habitat berkurang, dan mencari tempat lain 4. Para pencari telur mengurangi jumlah telur yang diperoleh/hari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Monitoring dan edukasi yang dilakukan oleh Kelompok 2. Sosialisasi kesepakatan dilakukan pada Desa – Desa Sekitar Desa Simau oleh pemerintah Desa dan BPD serta tokoh masyarakat 3. Selama program, kegiatan penyadartahuan intensif dilakukan dengan cara diskusi santai | <ol style="list-style-type: none"> 1. Burung Mamo tetap bertelur walaupun sudah melewati musim bertelur 2. Masyarakat melakukan penanaman mangrove 3. Para pemilik lahan selalu membersihkan lokasi habitat bertelur dari tanaman merambat 4. Jumlah spot ikan sekitar mangrove bertambah | Penegakan aturan dapat memotivasi perlindungan habitat bertelur dan ekosistem pendukungnya |
| Proses : | | | | |
| 1. Perencanaan | Berhasil dilaksanakan dengan baik | Dilakukan secara terstruktur dan berdasarkan informasi yang terkumpul, misalnya mengenai siapa saja tokoh kunci yang harus didekati, informasi kondisi sosial budaya masyarakat sehingga dapat merumuskan metode/model pendekatan yang akan dilakukan | Edukasi dan penyadaran berlangsung dengan baik sesuai rencana | |

| | | | | |
|----------------|--|---|--|---|
| 2. Pelaksanaan | Proses penyadartahuan belum maksimal dilaksanakan, karena walaupun habitat bertelur terjaga, dan pengambilan telur walaupun telah diatur, namun tetap aktifitas pengambilan telur terjadi belum berhenti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan telur sudah berlangsung secara turun menurun dan telah menjadi salah satu mata pencaharian para pemilik lahan 2. Penyadartahuan masih hanya fokus pada masyarakat Desa Simau belum secara meluas keseluruhan kecamatan Galela | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan telur masih ada walaupun telah ada kesepakatan tentang jumlah yang harus dibiarkan 2. Masyarakat yang sering melakukan perburuan berasal dari desa sekitar Desa Simau (Desa Ngidiho, SoaSio) | Perlu adanya alternative mata pencaharian bagi para pengambil telur yang setara dengan nilai yang diperoleh profesi pengambil telur |
|----------------|--|---|--|---|

Survey Awal Alternatif Mata Pencaharian

| | | | | |
|--------------------------|---|--|---|--|
| Hasil : | | | | |
| 1. Perubahan Pengetahuan | Masyarakat memberikan usulan – usulan alternatif mata pencaharian yang mungkin bisa diujicobakan kedepan berdasarkan pengamatan terhadap potensi pasar sekarang (Peluang) | Masyarakat yang hidup diDesa Simau merupakan masyarakat dengan beranekaragam mata pencaharian walaupun yang dominan adalah petani dan nelayan sehingga dapat mengetahui nilai potensi usaha yang bisa dikembangkan | Adanya usulan – usulan antara lain : <ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha tambak ikan, kepiting bakau 2. Usaha pertanian tanaman bulanan | Perlu adanya pelatihan wirausaha kemudian adanya bantuan modal dari Pemerintah sehingga nilai ekonomi yang diperoleh dapat mengganti pendapatan dari mencari telur |
| 2. Perubahan Sikap | Belum sepenuhnya berhasil, karena belum berani beralih ke mata pencaharian yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya | Masyarakat pencari telur masih nyaman dengan pendapatan yang diperoleh dengan cara mengambil dan menjual telur | Masih terjadi pengambilan telur burung Mamo | |

| | | | | |
|-----------------------|---|--|--|--|
| 3. Perubahan Perilaku | Perilaku masyarakat pencari telur belum mampu untuk mengelola SDA yang ada disekitar mereka selain telur burung untuk menjadi alternative ekonomi lainnya | Tingkat pengetahuan tentang wirausaha masih rendah, belum mengetahui potensi SDA yang dapat dikelola menjadi pendapatan | Masih tetap mengambil telur burung Mamoa | |
| Proses : | | | | |
| 1. Perencanaan | Berjalan dengan baik | Dilakukan dengan model diskusi santai kepada pemilik lahan sekaligus pencari telur, sehingga informasi terkumpul dengan maksimal | Kegiatan survey dapat dilakukan dengan baik | |
| 2. Pelaksanaan | Kegiatan Survey dapat dilaksanakan dengan baik | Pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan (bersahabat) dan tidak menceramahi atau menggurui | Para Pemilik lahan yang sekaligus pengambil telur dapat ditemui dengan baik dirumahnya, dan dilokasi pencarian telur (habitat bertelur) dan memberikan pendapat yang jujur dan benar | |

VI. STATUS KEUANGAN

1. Pemasukan : Rp. 208,260,000,-
2. Pengeluaran : Rp. 128,040,000,-
3. Saldo Anggaran : Rp. 11,455,000,-

Detail penggunaan anggaran dapat dilihat pada *Laporan Keuangan*